

SEJARAH DAULAH ABBASIYAH DI BAGHDAD (Sejarah Peradaban Islam Dunia)

Amarodin

Dosen Prodi PAI, STAI Diponegoro Tulungagung

e-mail: amarodin86@gmail.com

ABSTRAK

Bagdad merupakan ibu kota Dinasti Abbasiyah yang didirikan pada tahun 762 M oleh khalifah Abu Jafar al-Mansur (754-775 M). Kota ini terletak di tepi Sungai Tigris. Masa keemasan kota ini terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid (786-809 M) dan putranya Al-Makmun (813-833 M). Kota ini memiliki banyak Kuttab (sekolah menengah), Madrasah (perguruan tinggi), Darul Hikmah (Perpustakaan Nasional), masjid-masjid besar dan jamaah Muhadharah, yang antara lain tokoh-tokoh seperti Abu Ishak Al-Kindi, Abu Nashr Al-Faraby, Ibnu Bajjah, Ibnu. Thufail dan Al-Ghazali di bidang filsafat, Abu Zakaria Yuhana bin Maswaih, Sabur bin Sahal, Abu Zakaria Ar-Razy di bidang kedokteran, Al-Khawarizmi yang menemukan angka nol dan bapak aljabar di bidang matematika, dan ratusan lainnya di bidang farmasi Tokoh lain, kimia, astronomi, tafsir, hadis, kalam dan linguistik..

Kata Kunci: *Peradaban Islam, Dinasti Abbasiyah*

ABSTRACT

Baghdad was the capital of the Abbasid Dynasty which was founded in 762 AD by the caliph Abu Jafar al-Mansur (754-775 AD). The city is located on the banks of the Tigris River. The golden age of this city occurred during the reign of Caliph Harun Al-Rashid (786-809 AD) and his son Al-Makmun (813-833 AD). The city has many Kuttabs (secondary schools), Madrasas (colleges), Darul Hikmah (National Library), large mosques and Muhadharah congregations, which include figures such as Abu Ishak Al-Kindi, Abu Nashr Al-Faraby, Ibn Bajah, Ibn. Thufail and Al-Ghazali in the field of philosophy, Abu Zakaria Yuhana bin Maswaih, Sabur bin Sahal, Abu Zakaria Ar-Razy in the field of medicine, Al-Khwarizmi who discovered the number zero and the father of algebra in the field of mathematics, and hundreds of others in the field of pharmacy. Other figures , chemistry, astronomy, tafsir, hadith, kalam and linguistics..

Keywords: *Islamic Civilization, Abbasid Dynasty*

PENDAHULUAN

Kota Baghdad merupakan kota ketiga yang menjadi pusat peradaban Islam. kota Baghdad sudah dikenal sebelum masuknya Islam. Sebuah dokumen dari raja Hammurabi (Raja Babilonia tahun 1792-1750 SM) menyebut kata-kata Baghdad. Ini menunjukkan bahwa nama Baghdad sudah digunakan sebelum masa raja Hammurabi. Namun sebelumnya Baghdad telah dihuni oleh manusia sejak tahun 4000 SM. Daerah ini merupakan bagian dari kerajaan Babilonia Kuno. Dari tahun 500SM hingga tahun 600 M, daerah ini secara bergantian dikuasai oleh kerajaan Persia, Yunani, dan Romawi. Setelah kedatangan Islam Bangsa Arab menguasai hingga sekarang.

Adapun dalam penamaan kota Baghdad ada empat cara membacanya: Bahgdad, Baghdadz, Baghdan, Maghdan dan kesemuanya adalah bahasa Ajam (bahasa non Arab). Ada yang mengatakan tersusun dari ‘bagh’ dan ‘dad’ jadi ‘bagh’ artinya taman/kebun, ‘dad’ nama orang, ‘bagh’ artinya berhala atau setan ‘dad’ sesajen.

Karena itu Abdullah bin Al-Mubarak dan Al-Ashmu’i tidak suka nama Baghdad. Nama aslinya adalah kota Madinah Assalam seperti yang dikatakan oleh Al-Manshur. Seperti penamaan sungai Tigris sebagai lembah Assalam. Ada juga yang menyebutnya kota Zawra’, sebutan kota Baghdad. Para pakar umumnya berpendapat bahwa nama Baghdad berasal dari bahasa Persia yang berarti “diberikan oleh Allah Swt (given by god) atau “pemberian Allah Swt” (gift of god). Namun, ada pula yang mengartikannya “taman keadilan”. Bahkan ada yang mengatakn bahwa Baghdad berasal dari bahasa Aram. Pasukan Islam berhasil menguasai Baghdad pada masa khalifah Umar bin Khattab. Panglima tentara Islam yang berhasil menakhlukannya adalah Sa’ad bin Abi Waqqas. Penduduk Baghdad akhirnya dapat menerima Islam sebagai agama mereka sehingga Islam menjadi agama mayoritas. Pada mulanya Baghdad hanyalah kampung kecil di tepi Sungai Tigris. Kemajuan pesat baru terjadi ketika Abu Ja’far al-Mansur, khalifah ke-2 dinasti Abbasiyah, membangunnya dan menjadikannya sebagai ibu kota dinasti Abbasiyah pada tahun 762 M.

PEMBAHASAN

1. Perkembangan Awal Kota Baghdad

Kota Baghdad merupakan ibu kota Negara Daulah Abbasiyah yang didirikan oleh Khalifah Abu Ja’far Al-Manshur (754-775 M). Daulah

Abbasiyah amatlah berperan tinggi dalam perkembangan kota Baghdad baik dalam hal pemerintahan maupun perekonomian, seni dan budaya. Abbasiyah adalah daulah kedua setelah Umayyah. Istilah ini diambil dari nama paman Nabi Muhammad, Al-Abbas bin Abd Mutholib dari Bani Hyasim, bertempat di Baghdad. Dinasti ini berkuasa dari tahun 750 M sampai dengan 1258 M. Khalifah pertama adalah Abdullah Al-Saffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas (850-754 M). Kenaikannya dalam kekhalifahan merupakan kemenangan bagi kelompok Bani Hasyim yang beranggapan bahwa hak khalifah ditangan keluarga Nabi Muhammad dan keturunannya.¹

Daulah Abbasiyah yang mengambil alih kekuasaan dari Daulah Umayyah yang berpusat di Damaskus, tidaklah bersahabat dengan orang-orang dari Daulah Abbasiyah.

Damaskus merupakan kota yang jauh dari Persia, sehingga menjadikan pendiri Abbasiyah pertama yaitu Abu Al-Abbas Al-Saffah, mulai mencari tempat untuk dijadikan pusat pemerintahannya. Ia memilih Kufah, Irak, hingga dia meninggal. Setelah meninggalnya khalifah yang pertama yaitu Al-Saffah, tampuk pemerintahan dipegang oleh saudaranya yaitu Abu Ja'far Al-Manshur, yang menjadi khalifah kedua Daulah Abbasiyah. Khalifah Al-Manshur melakukan pencarian kota yang baru, hingga akhirnya menemukan lokasi sebuah dusun kecil Persia bernama Baghdad.

Baghdad merupakan kota kuno yang terletak antara sungai Tigris dan Eufrat. Di masa Rasulullah, kota ini menjadi sebuah kota pasar dan ketika

¹ Iqbal, Iqbal. "Peranan Dinasti Abbasiyah Terhadap Peradaban Dunia." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 11.2 (2015): 265-279

Khalifah Al-Manshur mengunjunginya, pasar-pasar tersebut telah lenyap dan digantikan menjadi biara-biara Kristen. Menurut catatan sejarah, kota Baghdad telah dihuni oleh manusia sejak tahun 4000 SM. Daerah ini merupakan bagian dari Kerajaan Babilonia kuno. Dari tahun 500 SM hingga tahun 600 SM, Daerah ini secara bergantian dikuasai oleh Kerajaan Persia, Yunani, dan Romawi. Setelah kedatangan Islam, Bangsa Arab menguasainya.

Sebuah dokumen dari raja Hammurabi (Raja Babilonia tahun 1792-1750 SM) menyebut-nyebut Baghdad. Maka menunjukkan bahwa nama Baghdad sudah digunakan sebelum masa Raja Hammurabi. Namun pada masa Khalifah Umar bin Khattab Baghdad mulai di kuasai oleh pasukan Islam. Panglima tentara Islam yang berhasil menakhlukannya adalah Sa'd bin Abi Waqqas. Penduduk Baghdad kemudian menerima Islam sebagai agama mereka sehingga Islam menjadi agama mayoritas.²

Adapun sebutan nama lain kota Baghdad yaitu kota Madinah Assalam yang merupakan nama resmi yang dipakai pada percetakan uang dinar maupun dirham, alat timbang, serta keperluan resmi lainnya. Namun penduduk lebih cenderung menggunakan istilah lama “Baghdad” yang berujuk kepada salah satu kampung Nasrani Aramaik (Nasrani Assyria). Istilah “Bagh-dad” sudah ditemukan pada huruf kuno Assyria (cuneiform) sejak 2000 tahun SM. Sebuah prasasti yang dibangun oleh Raja Nebuchadnezzar (600 SM) mencatat bahwa ia membuat ulang ibukota Babilonia dengan nama “Baghdadu”.

² Al-Baghdadi. (2011). *Abu Bakar Ahmad Khatib, Tarikh Baghdad au Madinal alSalam, Vol 1*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah

Penamaan kota Baghdad ada empat cara membacanya: Bahgdad, Baghdadz, Baghdan, Maghdan. Dan kesemuanya adalah bahasa Ajam (bahasa non Arab). Ada yang mengatakan tersusun dari ‘bagh’ ‘dad’.

- a. ‘bagh’ artinya taman/kebun, ‘dad’ nama orang.
- b. ‘bagh’ artinya berhala atau setan ‘dad’ sesajen

Karena itu Abdullah bin Al Mubarak dan Al Ashmu^ui tidak suka nama Baghdad. Nama aslinya adalah kota Assalam seperti yang dikatakan oleh Al-Manshur. Seperti penamaan sungai Tigris sebagai lembah Assalam. Ada juga yang menyebutnya kota Zawra^u, untuk sebutan kota Baghdad. Namun para pakar umumnya berpendapat bahwa, nama Baghdad berasal dari bahasa Persia yang berarti “diberikan oleh Allah Swt (Given by God)” atau “pemberian Allah Swt (Gift of God).

Namun ada pula yang mengartikannya “Taman Keadilan”. Bahkan ada yang mengatakan bahwa Baghdad berasal dari bahasa Aram. Kemajuan pesat baru terjadi ketika Abu Ja^ufar Al-Mansur, khalifah ke-2 Daulah Abbasiyah, membangunnya dan menjadikannya sebagai ibukota Daulah Abbasiyah pada tahun 762 M. sejak itu Baghdad menjadi salah satu kota terkemuka dalam sejarah peradaban Islam.³

Baghdad berada disebuah daratan yang subur. Sejak dulu Baghdad menjadi pusat pertanian karena dilalui oleh sungai: Tigris dan Eufrat. Kedua sungai ini berfungsi sebagai irigasi yang mengairi lahan-lahan pertanian disekitarnya. Kota Baghdad yang dulu memiliki nama Madinah Assalam yang menjadi nama resmi kota Al-Manshur, memiliki bentuk yang melingkar,

³ Amin, S. M. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.

sehingga dijuluki juga sebagai kota Lingkaran (al- mudawwarah), dengan dinding berlapis dua, parit yang dalam dan dinding ketiga setinggi 90 kaki yang mengelilingi kawasan utara.

Dinding-dinding tersebut memiliki empat gerbang yang berjarak sama, yang darinya empat jalan raya membentang dari pusat kota, membentuk jari-jari roda ke arah empat sisi kerajaan. Jadi, semuanya membentuk lingkaran-lingkaran konsentris yang berporos pada istana khalifah, yang disebut Gerbang Emas (bab al azahab) karena gerbangnya dilapisi emas, atau Kubah Biru (al-qubba al-khadhra). Di samping istana berdiri sebuah masjid besar. Kubah yang menaungi ruang pertemuan istana memiliki ketinggian 130 kaki. Riwayat belakangan menyebutkan bahwa di atas Kubah itu berdiri seorang penunggal kuda yang memegang tombak, yang disaat-saat genting akan diacungkan ke arah datangnya musuh. Namun, Yaqut, yang segerah memperbaiki kekeliruan itu, menyebutkan bahwa patung tersebut selalu mengacungkan tombaknya ke arah tertentu, yang berarti bahwa ancaman terhadap kota tersebut selalu ada, namun orang Islam terlalu cerdas untuk mempercayai bujukan semacam itu.

Kota Baghdad merupakan peninggalan dinasti Sasaniyah, dilindungi dengan benteng-benteng tebal dengan empat buah pintu gerbang menuju empat penjuru utama: menuju ke arah Basrah, Syiria, Kufah, dan Khurosan. Selain itu, kota ini juga dikelilingi oleh parit yang dalam. Lingkar dinding terluas berdiameter 1,6 mil/2,6 km. istana kehormatan khalifah dilengkapi dengan sebuah ruang kebesaran layaknya istana Sasaniyah di Ctesiphon, dengan sebuah masjid agung di dekatnya, persis berada di tengah-tengah kota.

Istana ini di kelilingi taman berdiameter 1 mil/1,5 km. Kota ini terletak padajalur utama perhubungan Persia dan India, dan ia merupakan pusat peradaban dan politik Islam di wilayah Timur ebagaimana kedudukan Cordoba di wilayah Barat. Keagungan kota ini sebagaimana tercemin dalam rangkaian kisah “Seribu Satu Malam”, sebuah kisah legendaris bangsa Arab yang berwujud pada zaman keemasan Abbasiyah dalam pemerintahan Harun al-Rasyid.

2. Baghdad Sebagai Pusat Pendidikan Dinasti Abasiyyah

Kemajuan yang dibawakan oleh Dinasti Abbasiyah dalam bidang agama, filsafat dan sains tidak bisa dilepaskan dari keberadaan kota Baghdad sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan. Baghdad adalah sebuah kota yang didirikan atas inisiatif Al-Manshur yang terletak di sebelah Barat sungai Tigris. letak kota Baghdad tidak hanya menjadikan Baghdad sebagai ibu kota Negara saja. Melainkan sebagai pusat perdagangan, pusat kajian ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu zaman ini dinamakan sebagai era keemasan bagi umat Islam, dimana pada zaman ini kedaulatan kaum muslimin⁴ telah sampai pada puncaknya, kekayaan Negara berlimpah, kekuasaan Islam bertambah besar serta luas yang membentang kepenjuru dunia.⁴

Peradaban Islam pada masa kejayan dan keemasan telah memenuhi dunia Islam dengan cahaya ilmu yang menghiasi masjid masjid, sekolah-sekolah, majlis-majlis dan toko-toko buku. Pemerintahan Abbasiyah telah membangkitkan kebudayaan, yang pada masa itu, masih dalam perluasan dan penakhlukan bani Umayyah. Abbasiyah datang ke Baghdad dan membangun

⁴ Musyrifah Sunanto, Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu PengetahuanIslam(Cet, III; Jakarta: Kencana, 2007), h. 48.

pemerintahannya kembali. Pada masa dinasti Abbasiyyah ini kejayaan politik dan intelektual berkembang pesat. Kekhalifahan Baghdad yang didirikan oleh Al-Saffah dan AL- Manshur mencapai masa keemasannya antara khalifah ketiga, Al-Mahdi, dan khalifah kesembilan, Al-Watsiq, dan lebih khusus lagi pada masa Harun Ar-Rasyid dan anaknya Al-Ma^umun. karena dua khalifah yang hebat itu.⁵

Abbasiyah memiliki kesan baik dalam ingatan publik, dan kota Baghdad menjadi salah satu kota yang menjadi pusat peradaban. Khalifah Al-Manshur memerintahkan penterjemahan buku-buku ilmiah dan karya sastra dari berbagai negara besar pada masa itu. Para peminat ilmu dan kesusasteraanpun diundang ke Baghdad. Itulah sebabnya kota ini dikenal sebagai kota intelektual dan merupakan profesor masyarakat Islam. Pada masa kekhalifahan Harun Al-Rasyid dan khalifah Al- Ma^umun, kota Baghdad menjadi puncak kemajuan ketika itu Baghdad menjadi pusat peradaban dan kebudayaan tertinggi di dunia.⁶

Namun perlu diketahui setelah kemenangan tentara Islam pada masa Al-Mahdi dan Al-Rasyid dalam melawan orang-orang Bizantium, yang merupakan musuh lama Islam memang telah membuat tenar periode itu. Begitu pula kehidupan mewah yang juga dikenal dalam sejarah dan fiksi, tetapi yang membuat periode itu sangat terkenal adalah kemunculan gerakan Intelektuan dalam sejarah Islam, sehingga terkenal dengan kebangkitan terkenal dalam seluruh sejarah pemikiran dan budaya. Gerakan Intelektual itu

⁵ Imam Fu'adi, Sejarah Peradaban Islam (Cet, I; Yogyakarta: Teras, 2011), h. 105.

⁶ Musyrifah Sunanto, Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam, h. 49.

ditandai oleh proyek penerjemahan karya-karya berbahasa Persia, Sanssekerta, Suriah, dan Yunani ke bahasa Arab. Dimulai dengan karya mereka sendiri tentang ilmu pengetahuan, filsafat atau sastra yang tidak terlalu banyak.

Ilmu pengetahuan dan kesusastraan yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab dan dikembangkan oleh para sarjana muslim. Diantaranya adalah:

- a. Dari Yunani banyak diterjemahkan buku-buku yang berhubungan dengan filsafat, mantiq, tatanegara (politik) dan astronomi. Tiga perempat abad setelah berdirinya Baghdad. Dunia literatur Arab telah memiliki karya-karya, filsafat, terutama karya Aristoteles, serta karya komentator neo-Platonis, dan tulisan-tulisan kedokteran Galen. Hanya dalam kurun beberapa tahun para sarjana Arab telah menyerap ilmu dan budaya yang dikembangkan selama berabad-abad oleh orang Yunani. Ada salah satu akademik kedokteran dan filsafat yang didasarkan atas tradisi Yunani Kuno, tetapi bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Armaik, yang didirikan sekitar 555 M oleh Anusyirwan.
- b. Dari India juga banyak diterjemahkan buku-buku yang berhubungan dengan ilmu obat-obatan, ilmu hidab (hitung), astronomi, musik dan kesusasteraan. Sumber inspirasi pertama yang diambil dari India adalah dalam bidang mistisisme dan matematika. Sekitar tahun 152 H/ 771 M, seorang pengembara India memperkenalkan naska astronomi ke Baghdad yang berjudul "Siddhanta (bahasa Arab Sindhind), yang atas perintah Al-Manshur untuk diterjemahkan oleh Muhammad Ibn Ibrahim Al-Fazari yang kemudian menjadi astronom Islam pertama. Pengembara India juga membawa sebuah naskah tentang matematika, yang darinya bilangan-

bilangan yang di Eropa disebut sebagai bilangan Arab, dan oleh orang Arab disebut bilangan India (Hindi) masuk ke dunia Arab. Belakangan pada abad ke-9 orang India juga memberi sumbangan penting terhadap ilmu matematika Arab yaitu sistem decimal.

- c. Dari Persia, banyak diterjemahkan buku-buku yang berhubungan dengan ilmu astronomi, hukum, sejarah, kesenian musik, kaligrafi atau yang disebut seni menulis (*belles-Letters*) dan kesusteraan. Pengaruh sastra Persia yang dikenalkan dalam bahasa Arab paling awal dan yang diwariskan kepada kita adalah *Kalilah wa Dimnah* (Kisah Tentang Bidpai) sebuah karya terjemahan dari bahasa Persia Tengah, yang merupakan karya terjemahan dari bahasa Sanssekerta.
- d. Dari Mesir banyak diterjemahkan buku-buku yang berhubungan dengan ilmu kimia, dan anatomi (biologi).
- e. Dari Kaldani, banyak diterjemahkan buku-buku yang berhubungan dengan ilmu pertanian Namun kemajuan intelektual pada waktu itu setidaknya dipengaruhi oleh dua hal yaitu: terjadinya Asimilasi antara bangsa Arab dan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan gerakan penerjemahan kitab-kitab Asing. Jadi dari hasil ijtihad dan semangat riset, maka para ahli pengetahuan para alim ulama, berhasil menemukan berbagai keahlian berupa penemuan berbagai bidang-bidang ilmu pengetahuan, antara lain;
 - 1) Filsafat Umum

Dalam bidang Umum berkembang berbagai kajian dalam bisang filsafat, logika, metafisika, astronomi, musik, kedokteran, kimia, sejarah, dan sastra.

a) Ilmu Filsafat

(1) Abu Ishaq Al- Kindi (809-873 M) buku karangan sebanyak 231 judul.

(2) Abu Nasr Al-Farabi (wafat tahun 916 M) dalam usia 80 tahun. Karyanya lebih dari 12 buah buku ia memperoleh gelar Al-Mualimuts Tsani (The Second Teacher), yaitu guru kedua, sedangkan guru pertama dalam bidang filsafat adalah Aristoteles.

(3) Ibnu Bajah (wafat tahun 523 H)

(4) Ibnu Thufail (wafat tahun 581 H), penulis buku novel filsafat Hayy bin Yaqdzan.

(5) Ibnu Shina (980-1037 M). Terkenal dengan Avicenna, beliau seorang filsuf yang menghidupkan filsafat Yunani aliran Aristoteles dan Plato. karangan-karangan yang terkenal antara lain: Asy-Syifa, dan Al-Qanun fi Ath-Thib (Canon of Medicine).⁷

b) Bidang Kedokteran

(1) Abu Zakariyah Yahya bin Mesuwaih (w. 242 H), seorang ahli farmasi dirumah sakit Jundhisapur Iran.

(2) Jabir bin Hayyan (wafat 778 M). dikenal sebagai bapak kimia.

(3) Hurain bin Ishaq (810-878 M). ahli mata yang terkenal disamping sebagai penterjemah bahasa asing.

⁷ Harun Nasutio, Filsafat dan Mistisisme dalam Islam (Jakarta: Bulan: Bintang, 1978), h. 64.

(4) Thabib bin Qurra (836-901 M).

(5) Ar-Razi atau Razes (809-873 M). Penulis buku mengenai kedokteran anak. Adapun karangan bukunya yang terkenal di Eropa, yang berjudul Al Hawi yang berbicara tentang ilmu kedokteran adapun karangan terkenal yang mengenai cacar dan campak yang diterjemahkan dalam bahasa lain. Beliau juga dikenal sebagai “Galien Arab”.

c) Bidang Matematika

(1) Al-Khawarismi adalah pengarang kitab Al Gebra (Al Jabar wal Muqabalah, ilmu hitung), penemu angka (0) Logaritma. Sedangkan angka latin: 1,2,3,4,5,6,7,8,9,0 disebut angka Arab karena diambil dari Arab. Sebelumnya dikenal angka Romawi I, II, III, IV, V dan seterusnya. Pada perkembangan selanjutnya Ibnu Haitam berhasil menemukan ilmu untuk mengukur sudut yang diberinama Trigonometri.

(2) Abu Al-Wafa Muhammad bin Muhammad bin Ismail bin Al-Abbas (940-998 M) terkenal sebagai ahli ilmu matematika.

d) Bidang Fisika

Al-Farqani dan al- Bairuni, yang berpendapat bahwa bumi berputar pada porosnya, sebelum pendapat itu ditemukan oleh Galilio.

e) Bidang Astronomi dan ilmu kimia

(1) Al-Fazari : muslim pertama pencipta Astro lobe, (2) Jabir Al-Batani / Al Betagnius (w. 319 H). al Batani adalah pencipta

teropong bintang pertama. Karyanya yang terkenal adalah kitab Ma'rifat Mathiil Buruj Baina Arbai Al-Falak.

f) Bidang sejarah

Dalam bidang sejarah, ulama yang terkenal adalah: (1) Ahmad bin Ya'kubi (w. 895 M) karyanya adalah Al-Buldan (negeri-negeri), dan At-Tarikh (Sejarah).(2) Ibnu Ishaq dan (3) Ibnu Hisyam

g) Bidang Geografi

Dalam bidang ilmu bumi atau geografi ulama yang terkenal: (1) Ahmad El Yakubi, penjelajah yang pernah mengadakan perjalanan sampai ke Armenia, Iran, India, Mesir, Maghribi, dan menulis buku dengan karyanya al Buldan, (2) Ibnu Khurdazabah (dengan bukunya al mawalik wa al Mawalik dan al-Mas'udi yang menulis hasil laporan kunjungannya ke berbagai dunia Islam di abad ke 10 dalam bukunya Muruj al-Zabab.

d) Sastra

(1) Abu Nawas adalah seorang penyair terkenal dengan cerita humornya, (2) An-Nasyasi, penulis buku Alfu Lailah wa Lailah (The Arabian Night), adalah buku cerita sastra Seribu Saty Malam yang sangat terkenal dan diterjemahkan ke dalam hampir seluruh bahasa dunia.

2) Ilmu Naqli

a) Ilmu Tafsir, dalam ilmu ini ada 2 metode yaitu Tafsir bi al-ra'yi dan tafsir bi al-ma'tsur. Ilmu Tafsir dalam masa ini berkembang pesat karena ilmu ini sangat dibutuhkan terutama oleh orang-orang non

Arab yang baru masuk Islam. Mereka butuh tentang makna dan penafsiran Al-Quran. Hal ini yang menyebabkan beberapa aliran muncul dalam ilmu tafsir.⁸

Sedangkan para ahli Tafsir terkemuka yang muncul pada zaman Abbasiyah adalah Abu Yunus Abdus Salam Al Qazwani yang merupakan salah satu penganut aliran Tafsir bi al Ra'yi. Sedangkan yang muncul dari aliran Tafsir bi al-Aqli adalah Amar Ibnu Muhammad al-Khawarismi, Amir al-Hasan bin Sahl.

Adapun Para musyafir yang termashur: Ibnu Jarir ath Tabari, Ibnu Athiyah al Andalusi (wafat 147 H), As Suda, Mupatil bin Sulaiman (wafat 150 H), Muhammad bin Ishak, Abu Muslim Muhammad bin Bahar Isfahani dan lain-lain.

b) Ilmu Hadist, pada zaman ini hadits menjadi sumber hukum setelah al-Quran, berkembang dengan cara menelusuri keotentikan (shohih) Hadis. Sehingga Daulah Abbasiyah banyak menghasilkan pembekuan hadis yang terdapat dalam kitab-kitab yang masih bisa dipelajari sampai sekarang ini. Abbasiyah telah memunculkan ahli-ahli hadits ternama seperti: (1) Imam Bukhori (194-256 H) karyanya Shahih Al- Bukhari, (2) Imam Muslim (wafat 231 H) karyanya Shahih Muslim, (3) Ibnu Majah (wafat 273 H) karyanya Sunan Ibnu Majah, (4) Abu Dawud (wafat 275 H), karyanya Sunan Abu Dawud,

⁸ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir (Semarang; Pustaka Rizki: Putra, 2000), h. 245.

- (5) Imam An-Nasai, karyanya Sunan A-Nasai, dan (6) At Tarmidzi, Imam Baihaqi dan lain-lain.⁹
- c) Ilmu Kalam, dalam ilmu kalam para Teolog berfokus pada bidang aqidah sebagai objek bahasan yang meliputi keesaan Tuhan, sifat-sifat, perbuatan Tuhan dan lain-lain. Pada masa ini para Ulama¹⁰ kalam terbagi menjadi dua aliran, pertama aliran yang mengikuti aliran salaf yang diwakilkan.

Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah seiring dengan kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan. Lahir pula lembaga-lembaga pendidikan seperti perpustakaan (*dar al-kutub*), observatorium dan rumah sakit, masjid khalifah, serta *ribat dan zawiyah*, dan madrasah. Kelima lembaga pendidikan inilah yang menghantarkan Dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya. (Antonio, 2012)

- a. Perpustakaan (*Dar al-Kutub*) Perpustakaan memiliki peran yang sangat besar dalam menghantarkan Dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat buku, tetapi juga sebagai tempat belajar-mengajar, saling bertukar informasi dan berdiskusi. Selain perpustakaan, ada pula yang disebut dengan *mahal al-waraqah*, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai tempat kertas. Pada masa itu, *mahal al-waraqah* berfungsi sebagai pusat ilmu pengetahuan dan peradaban. Aktivitas utamanya adalah membuat naskah dan menulis kaligrafi buku.

⁹ Tengku Muhammad Ash Shidieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist (Jakarta; Bulan: Bintang, 1954), h. 32.

¹⁰ Musyrifah Sunanto, Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam, h. 5051.

- b. Observatorium dan rumah sakit Pada masa Dinasti Abbasiyah, observatorium dan rumah sakit digunakan sebagai tempat penelitian dan pembelajaran, disamping tempat pengobatan. Perkembangan ilmu astronomi dan kedokteran di dunia Islam mencapai puncaknya seiring dengan penerjemahan karya klasik kedalam bahasa Arab. Penguasa Dinasti Abbasiyah memerintahkan para ilmuwan untuk melakukan kajian ilmiah terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani.
- c. Masjid Khan tempat pertama yang digunakan oleh umat Islam untuk melakukan proses pembelajaran. Masjid Khan sebagai lembaga pendidikan mengalami kemajuan pesat pada abad ke-10 M.
- d. Ribat dan Zawiyah Ribat secara harfiah, berarti benteng. Dalam perkembangannya, ribat yang semula adalah benteng menjadi sebagai tempat belajar-mengajar. Penggunaan ribat sebagai tempat belajar di pelopori oleh penganut Tasawuf. Mereka menggunakan ribat sebagai tempat untuk menjahui kehidupan duniawi dan konsentrasi dalam ibadah. Pada umumnya, ribat ditempati oleh sejumlah orang miskin yang secara bersama-sama menjalankan aktivitas pembelajaran dan praktik-praktik sufistik.
- e. Madrasah pada masa Abbasiyah adalah hasil evolusi dan masjid Khan sebagai lembaga pendidikan dan pusat ilmu pengetahuan.¹¹

¹¹ Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.95.

3. Kejayaan Baghdad sebagai Ibukota Dinasti Abbasiyah dalam Bidang Ekonomi

Dinasti Abbasiyah pada periode pertama kekuasaannya merupakan Negara yang kaya. Dana yang diperoleh lebih besar dari yang dibelanjakan sehingga dana yang disimpan Baitul Mal sangat besar. Pemasukan Negara dari hari ke hari semakin besar. Pemasukan-pemasukan itu diperoleh pemerintah dari beberapa sumber, antara lain dari perdagangan dan *kharraj* (semacam pajak hasil bumi). Dari akhir abad ke-8 sampai awal abd ke-10 M, Dinasti Abbasiyah bias disebut sebagai pembangkit ekonomi dunia dan pusat perdagangan internasional. Perdagangan jarak jauh berkembang sampai daerah-daerah yang belum pernah terjangkau. Berkat jaringan perdagangannya yang begitu luas, ekonomi Dinasti Abbasiyah dapat menandingi, bahkan melebihi kekuatan ekonomi Kekaisaran Cina yang lebih dulu maju dan besar.(Antonio, 2012) Pada masa kejayaan ekonomi Dinasti Abbasiyah, Baghdad menjadi kota metropolis dan terpadat didunia. Baghdad ketika itu tidak hanya menjadi pusat ekonomi di kawasan Timur Tengah, tetapi juga menjadi barometer perekonomian dunia. Kemajuan ekonomi Dinasti Abbasiyah mendorong wilayah Afrika Timur menjadi celah perdagangan internasional melalui laut. Disini, pedagang dan pelaut Arab mendominasi sebagian barat Samudra Hindia. Selain industry dan perdagangan, perekonomian Dinasti Abbasiyah juga disokong oleh produksi pertanian yang cukup baik. Dalam rangka meningkatkan produksi pertanian di tengah minimnya lahan, Dinasti Abbasiyah membangun system irigasi yang baik. Dinasti ini berhasil menciptakan system irigasi yang membuat aliran air menjadi lancar dan efektif.¹²

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian di atas, maka dihasilkan kesimpulan, sebagai berikut:

1. Baghdad merupakan kota yang diperkenalkan oleh Khalifah Al- Manshur, yaitu khalifah Abbasiyah ke dua setelah khalifah As- Saffah yang merupakan pendiri pertama Daulah Abbasiyah. Awalnya ibu kota Abbasiyah berada di Damaskus. Namun langkah pertama dalam renzim baru adalah pembentukan ibu kota baru sebagai markas militer dan staf administrasi yang baru. Baghda terletak diantara sungai Tigris dan Eufrat sehingga memiliki tanah yang subur. Lokasi Baghdad juga berada dijalur perdagangan.

2. Baghdad semasa dalam pemerintahan Abbasiyah telah memenuhi cahaya Ilmu dan telah membangkitkan seni dan Budaya Islam dalam kota Baghdad. Adanya perkembangan Intelektual Islam, dimana Abbasiyah mendatangkan para tokoh-tokoh ilmuan tertinggi baik dalam bidang ilmu umum maupun agama. Serta perkembangan peradaban di bidang fisik, seperti pembangunan sekolah, madrasah, masjid, Istana dan pembangunan yang sangat bersejarah adalah perpustakaan yang didirikan oleh khalifah Harun ar-Rasyid, yang dinamakan Darul Hikmah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghdadi. (2011). *Abu Bakar Ahmad Khatib, Tarikh Baghdad al Madinal al Salam, Vol 1*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Amin, S. M. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan: Bintang, 1978)
- Imam Fu'adi, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet, I; Yogyakarta: Teras, 2011)
- Iqbal, "Peranan Dinasti Abbasiyah Terhadap Peradaban Dunia." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 11.2 (2015)
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Cet, III; Jakarta: Kencana, 2007)
- Tengku Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al- Quran dan Tafsir* (Semarang; Pustaka Rizki: Putra, 2000)
- Tengku Mahammad Ash Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist* (Jakarta; Bulan: Bintang, 1954)
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1992) Iqbal, Peranan Dinasti Abbasih Terhadap Peradaban Dunia, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol. 11. No. 2 (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2015)